

## Anak Muda Muhammadiyah Dipersiapkan Menjadi Pemimpin Bangsa

Kamis, 21-11-2019

[MUHAMMADIYAH.ID](#), YOGYAKARTA – Berbagai narasi dan tindakan intoleran muncul di Indonesia. Penolakan terhadap perbedaan menguat karena keengganan untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini mengurangi kenyamanan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menyikapi hal tersebut, diperlukan alternatif narasi sebagai pembentur gelombang anti-keberagaman.

Sejak tahun 2011, MAARIF Institute mencoba menanggulangi dan melawan munculnya watak intoleran melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Salah satunya melalui Jambore Pelajar Teladan Bangsa (JPTB) bagi para pelajar SMA/sederajat. Setiap tahunnya, para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia dikumpulkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebinaan.

Pada 2019 JPTB dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bertempat di Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Pendidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya, acara yang diselenggarakan pada Ahad 17 November hingga Jum'at 22 November 2019 ini merupakan gelaran ke-8 kalinya. Sebanyak 120 orang pelajar dari 86 sekolah di 26 provinsi turut berpartisipasi dalam gelaran kali ini.

Mengambil tema “Satu Indonesia”, selama 6 hari para peserta akan dibekali dengan 12 materi menjadi pelajar teladan bangsa. Kedua belas materi tersebut adalah memahami agama dan menjalankan perintah-Nya, menuntut ilmu, adil, jujur, berbaik sangka, bersahabat, empati, tolong-menolong, toleransi, musyawarah, cinta tanah air, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

“Bagi para peserta, bergembiralah selama berada di sini. Sebagaimana agama sebenarnya ada untuk membawa kegembiraan”, ujar Abd. Rohim Ghazali, Direktur Eksekutif MAARIF Institute pada pidato pembukaan.

Sebelum secara resmi membuka kegiatan JPTB, Buya Syafii Maarif menghimbau kepada para peserta untuk memahami kondisi negeri ini. Setidak-tidaknya dimulai dari bagaimana negeri ini bisa terbentuk. Agar kelak dapat menjadi pemeran utama dalam proses memajukan bangsa.

“Sebuah keniscayaan bahwa pelajar akan menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan sedinimungkin, dengan harapan terbentuknya para pemimpin bangsa yang berwatak toleran dan inklusif di masa yang akan datang,” kata Buya. (**Syifa**)

**Sumber: Ichsanul Rizal Husen**